

Ringkasan Penelitian

A. PENDAHULUAN

1. *Latar Belakang*

Seiring perkembangan kemajuan teknologi dan sains, agama perlahan mulai terabaikan. Manusia dengan segala potensinya kini berusaha mengejar pengetahuan dengan daya nalar dan akalinya untuk memudahkan segala urusannya di dunia. Dalam proses menginstankan kehidupan ini, posisi agama semakin mengalami krisis sehingga mulai bermunculan klaim bahwa agama sudah tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman.

Di tengah arus modernisasi yang terus mengalami perubahan. Manusia dituntut untuk terus bertarung dalam perkembangan dunia globalisasi, teknologi, dan komunikasi. Yang lamban, akan gugur, yang tak disiplin akan jatuh, yang tak berjuang akan menyerah di persimpangan jalan, dan yang tak mempunyai prinsip hidup akan terombang ambing menjadi tak jelas arah tujuannya. Begitulah apa yang terjadi dalam dunia post-modernisme. Begitu cepatnya akses informasi dan komunikasi menuntut manusia harus semakin giat dalam persaingan. Siapapun yang lengah dan hanya bersantai-santai akan sulit bertahan.

Krisis spiritual yang melanda umat manusia karena mereka terlalu membangga-banggakan dunia materi. Atas semangat inilah muncul berbagai kalangan yang berusaha mengkaji lebih dalam ajaran-ajaran Islam, khususnya pada aspek Esoteris Islam, yakni Islam sebagai nilai-nilai kerohanian di samping Islam formal yang cenderung hanya sebatas praktek semata.¹

Aspek Esoteris Islam ini sering dikenal dengan sebutan Ilmu Tasawuf. Tasawuf dalam sejarahnya pertama kali muncul karena para zahid yang tinggal di Serambi Masjid Nabawi. Mereka adalah golongan orang-orang yang hidupnya penuh dengan kesederhanaan, jauh dari kemewahan duniawi, dan sangat taat

¹ Khan Shahib Khaya. *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*. Terj. Achmad Nasir Budiman. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), ix.

kepada Allah dan Rasul-Nya.² Banyak ahli yang mendefinisikan tasawuf sebagaimana dijelaskan dalam buku-buku tasawuf. Ada pula yang mengatakan bahwa asal kata tasawwuf yaitu “*shufi*” bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang di-Arabkan. Asalnya “*theosofi*”, artinya “*ilmu ke-Tuhanan*”.³ Disamping itu ada pula yang mengarahkan tasawuf sebagai proses penyucian jiwa sebagaimana sumber kalimatnya sendiri “*shafa*” yang berarti suci. Ilmu Tasawuf inilah yang coba dikejar dalam rangka menghadirkan esensi, ruh, dan nilai spiritual untuk memenuhi batin yang kering.⁴

Tren tasawuf selanjutnya menjadi semakin marak setelah kekeringan spiritual juga terjadi dalam dunia Hindu dan Buddha, sebagaimana disebutkan oleh Sayyed Hosein Nasr bahwa banyak pemalsuan dan pendangkalan terhadap tradisi-tradisi yang bersumber dari agama ini, lebih jauh ritualnya pun justru berkembang sebatas kegemaran yang letih dan membosankan.⁵ Keadaan ini semakin menempatkan tasawuf dalam deretan puncak sebagai ilmu yang kian diburu keberadaannya. Terlepas dari niat mereka apakah sebagai pencari ilmu dalam rangka meraih Tuhan, atau justru mencari celah untuk menghancurkan ajaran tasawuf sendiri dan membunuh keberadaan Tuhan.

Namun pada abad ke-21 justru banyak orang berbondong-bondong untuk mencari ilmu tasawuf ditengah tuntutan terhadap dunia materi yang semakin kompleks. Di Indonesia misalnya, setiap hari hampir semua masyarakatnya dipenuhi dengan aktifitas dan kesibukan yang sangat padat, terutama diperkotaan. Namun semakin maju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat keberagaman Indonesia tetap tinggi, dan Indonesia terbukti sebagai negara dengan penduduk Islamnya terbanyak. Tetapi jika ditelisik lebih jauh yang tetap mempertahankan ajaran-ajaran tasawuf ditengah hiruk pikuk perkotaan tidaklah banyak. Kota Banjarmasin misalnya, selain sebagai daerah ibukota provinsi Kalimantan Selatan, ia merupakan pusat kota tempat dimana semua elemen

² Ahmad Najib Burhani. *Sufisme Kota*. (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001), v.

³ Hamka. *Tasawuf Modern*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 1.

⁴ Ahmad Najib Burhani. *Sufisme Kota*, v.

⁵ Sayyid Husein Nasr. *Living Sufisme*. Terj. Abdul Hadi WM. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), vii.

masyarakat terkumpul. Dari yang kaya sampai dibawah miskin, dari yang hidup pesimis sampai hedonis semuanya menyatu padu sebagai masyarakat yang heterogen. Meskipun hidup dalam perkotaan dengan segala kebutuhan hidup yang mendesak, pengajaran-pengajaran tasawuf masih marak disini. Konsep-konsep sufi yang awalnya tidak relevan dengan modernitas ternyata tidak selamanya benar. Hal ini terbukti dengan adanya pengajian tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi di Banjarmasin. Kehadiran ajaran tasawuf ditengah-tengah kota yang sibuk dengan urusan duniawi menjadi menarik untuk dikaji. Seperti apa konsep tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi itu dan bagaimana ia tetap bisa bertahan seiring perkembangan dunia modern. Dan seperti apa kontekstualisasi ajaran-ajaran tasawufnya dalam rangka memberikan pemahaman kepada muridnya.

Ilmu tasawuf dalam perkembangannya juga terbagi dalam dua golongan, yang pertama yaitu tasawwuf *akhlaki*, *salafi*, atau *sunni* dan kedua adalah tasawwuf *falsafi*. Perbedaan yang jelas antara keduanya adalah tasawwuf *sunni* atau *akhlaki* lebih berorientasi pada konsep kebaikan perilaku dan kemuliaan budi pekerti, sementara *falsafi* cenderung menggunakan konsep yang begitu rumit dan mendalam, yang tidak bisa dipahami oleh sembarang orang. Tasawwuf kedua ini dikembangkan oleh para sufi yang berlatar belakang filsuf.⁶ Dari adanya pembagian tasawuf ini, kajian terhadap pengajian yang digelar oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi menjadi penting untuk diketahui apakah coraknya bermazhab kepada tasawuf *sunni* atau justru *falsafi*.

2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep ajaran tasawuf yang dikembangkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi ?
2. Bagaimana karakteristik ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi dan kontekstualisasinya di era modern ?

3. Tujuan Penelitian

⁶ M. Solihin dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 18.

1. Untuk mengetahui konsep ajaran-ajaran tasawuf yang disampaikan pada pengajian tasawuf oleh Abd Syukur Al-Hamidi.
2. Untuk menganalisis corak ajaran tasawuf yang diajarkan oleh Abd Syukur Al-Hamidi dan mengetahui kontekstualisasinya pada zaman kontemporer.

4. Signifikansi Penelitian

1. Memetakan atau mengklafikasikan konsep ajaran yang dikembangkan pada Pengajian Tasawuf Abd Syukur Al-Hamidi.
2. Mengetahui corak ajaran Abd Syukur Al-Hamidi dengan masa kekinian dan menemukan kontekstualisasi ajarannya pada era kontemporer.

B. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dimana data yang diperlukan atau digali dari lokasi penelitian adalah ajaran dalam pengajian tasawuf yang disampaikan oleh Abd Syukur Al-Hamidi di Kota Banjarmasin.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah Abdus Syukur Al-Hamidi yang mengajarkan tasawuf di Kota Banjarmasin.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah interview dimana penulis melakukan tanya jawab dengan responden serta menggali informasi dari informan. Data ini meliputi riwayat hidup guru, waktu pengajian, sanad guru yang menyampaikan pengajian tasawuf, jumlah murid beliau, dan materi yang disampaikan dan metode yang digunakan.

4. Analisis Data

Dalam penyusunan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif dan interperatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan data yang telah ditemukan di lapangan dalam bentuk bahasa. Sedangkan metode interperatif digunakan untuk memaknai dan menemukan corak ajaran tasawuf Abdus Syukur al-Hamidi.

Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data lapangan, yaitu pengumpulan hasil objek temuan terkait dengan penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder.
- b. Mengklafikasikan data yang telah dikumpulkan.
- c. Data kemudian dianalisis dan dimaknai data untuk menemukan karakteristik ajaran dalam pengajian tasawuf yang disampaikan oleh Abd Syukur Al-Hamidi.

C. Temuan Hasil Penelitian

1. Konsep Tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

Sepanjang proses wawancara yang telah dilaksanakan setidaknya data-data yang terkumpul melalui penjelasan langsung oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi memberikan gambaran tentang 3 konsep ma'rifatullah yakni Tahalli, Takhalli, dan Tajalli:

a. Konsep Takhalli

Salah satu konsep tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi adalah Takhalli. Dalam tradisi sufi, takhalli dikenal sebagai konsep pembersihan diri dari segala sifat-sifat tercela. Pembersihan ini berupa usaha yang dilakukan untuk mengurangi sampai menghilangkan segala amal perbuatan yang tidak sesuai dengan akhlak-akhlak yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Takhalli juga berarti mengosongkan diri dari segala sesuatu selain Allah, mengosongkan diri dari penyakit-penyakit hati seperti ria, sombong, sum'ah, takabbur dan sebagainya,

mengantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, taubat, dan sebagainya.

Guru Abdus Syukur Al-Hamidi sendiri mendefinisikan takhalli sebagai salah satu aspek yang harus ditempuh seseorang yang ingin mencapai ketenangan bathin dan ma'rifat kepada Allah. Takhalli merupakan upaya yang ditempuh dalam rangka pengosongan diri dari sifat-sifat kotor. Mengapa harus ada takhalli? Karena menurut Guru Abdus Syukur Al-Hamidi manusia tidak pernah luput dari dosa dan kesalahan, kecendrungan manusia yang berorientasi pada pemenuhan hawa nafsunya juga dikategorikan sebagai dosa, yakni dosa bathin. Keinginan akan hawa nafsu untuk menuntut hal-hal yang duniawi tanpa niat lurus untuk kebaikan akhirat. Hawa nafsu ini juga sekaligus sebagai musuh utama manusia yang harus ditundukkan dan dikendalikan di samping setan dan juga iblis yang selalu menggoda dan berusaha menjerumuskan manusia.

Takhalli yang disebutkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi tampaknya lebih umum dan tidak terkhusus memberikan penjelasan mengenai apa saja elemen yang terdapat dalam takhalli itu sendiri. Namun, yang menjadi benang merah adalah untuk mengubah sifat dan batin manusia yang buruk tidak bisa dengan sekejap mata ataupun seperti membalik telapak tangan. Perlu proses. Mengamalkannya tidak bisa langsung secara keseluruhan. Kuncinya yakni dengan Istiqomah terlebih dahulu pada sifat buruk yang ingin kita buang dalam hati, misalnya sifat riya'. Riya' merupakan sifat umum yang dimiliki oleh manusia yang menjadikan manusia merasa bangga pada amal ibadah yang dikerjakannya. Dengan perlahan-lahan menghindari sifat riya' seseorang akan perlahan-lahan mengosongkan hatinya dari penyakit-penyakit hati.

Dengan sengaja Istiqomah untuk menghilangkan segala penyakit hati maka pribadi seseorang akan senantiasa semakin baik dari waktu ke waktu. Tetapi konsep takhalli ini tidak bisa di tinggalkan oleh pasangannya yakni Tahalli yang akan di bahas pada butir berikutnya.

b. Konsep Tahalli

Setelah melakukan proses pengosongan, tahap selanjutnya adalah dengan melalui tahalli. Tahalli yakni pengisian diri dengan akhlak-akhlak yang sesuai dengan contoh Rasulullah SAW. Tahalli, sebagai tahap kedua berikutnya, adalah upaya pengisian hati yang telah dikosongkan dengan isi yang lain, yaitu Allah (swt). Pada tahap ini, hati harus selalu disibukkan dengan dzikir dan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, melepas selain-Nya, akan mendatangkan kedamaian. Tidak ada yang ditakutkan selain lepasnya Allah dari dalam hatinya. Bagi Guru Abdus Syukur Al-Hamidi hilangnya dunia, bagi hati yang telah tahalli, tidak akan mengecewakan. Waktunya sibuk hanya untuk Allah, bersenandung dalam dzikir. Pada saat tahalli, lantaran kesibukan dengan mengingat dan berdzikir kepada Allah dalam hatinya, anggota tubuh lainnya tergerak dengan sendirinya ikut bersenandung dzikir. Lidahnya basah dengan lafadz kebesaran Allah yang tidak henti-hentinya didengungkan setiap saat. Tangannya berdzikir untuk kebesaran Tuhannya dalam berbuat. Begitu pula, mata, kaki, dan anggota tubuh yang lain. Pada tahap ini, hati akan merasai ketenangan. Kegelisahannya bukan lagi pada dunia yang menipu. Kesedihannya bukan pada anak dan istri yang tidak akan menyertai kita saat maut menjemput. Kepedihannya bukan pada syahwat badani yang seringkali memperosokkan pada kebinatangan. Tapi hanya kepada Allah. Hatinya sedih jika tidak mengingat Allah dalam setiap detik.

c. Konsep Tajalli

Ketika seseorang telah melewati proses takhalli dan tahalli, maka ia akan segera mencapai tajalli. Guru Abdus Syukur Al-Hamidi mendefinisikan Tajalli sebagai hadiah yang diberikan oleh Allah kepada orang-orang yang zahir dan bathinnya telah senantiasa terisi dengan segala perilaku dan sifat-sifat yang mulia. Meskipun corak tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi adalah akhlaki, beliau tidak menampilkan adanya *hulul*, *ittihad*, dan konsep kesatuan antara hamba dengan Tuhan. Karena menurut beliau segala sesuatu yang terjadi pada para sufi tidak bisa kita nalar dengan akal dan logika sehat, Tuhan bebas berkehendak pada diri seseorang.

Lebih lanjut Guru Abdus Syukur Al-Hamidi menyebutkan Tajalli yaitu, tahapan dimana kebahagiaan sejati telah datang. Ia lenyap dalam wilayah Jalla Jalaluh, Allah subhanahu wataala. Ia lebur bersama Allah dalam kenikmatan yang tidak bisa dilukiskan. Ia bahagia dalam keridhoan-Nya. Pada tahap ini, para sufi menyebutnya sebagai ma'rifah, orang yang sempurna sebagai manusia luhur.

Sejalan dengan pengertian oleh K.H. Ahmad Rifa'i. Tajalli berarti lenyap atau hilangnya hijab dari sifat kemanusiaan atau terangnya Nur yang selama itu tersembunyi (gaib); atau fana segala sesuatu (selain Allah) ketika nampak wajah Allah.⁷

2. Karakteristik Tasawuf yang Diajarkan Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

Pemikiran tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi pada dasarnya merupakan suatu upaya yang dibangun untuk menghasilkan manusia yang baik di mata Allah dan di mata manusia. Beliau mencoba memberikan arah tasawuf yang lebih mengedepankan keharmonisan antara aspek lahir dan bathin, antara Syari'at dan Hakikat.

Dalam proses selama berdiskusi dengan beliau, beliau mengakui merupakan seorang pengamal tarekat sebagaimana telah disebutkan dalam biografi hidupnya. Namun dalam penuturannya lebih lanjut beliau menegaskan bahwa pengamalan tarekatnya itu hanya untuk dirinya sendiri dan itupun dari hasil jerih payah mulai dari tanah kelahiran sampai ke Pulau Jawa. Dalam membicarakan perihal tarekat ini beliau agak tertutup dan enggan untuk mengemukakan perihal mengenai bagaimana proses pengamalan tarekatnya tersebut.

Tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi merupakan tasawuf yang bersifat bebas dan tidak terikat. Sebagaimana halnya seorang guru tasawuf terkadang membentuk komunitas tarikat sehingga dalam proses pembelajaran tasawufnya seperti sebuah organisasi yang berjalan dalam rangka pembelajaran ilmu-ilmu ketuhanan. Dalam hal ini pengajian yang dibuka oleh

⁷Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 145

Guru Abdus Syukur Al-Hamidi tidaklah demikian. Dalam pengajiannya, tidak ada keharusan untuk mengadakan kontrak melakukan pengajian wajib setiap minggu atau sejenisnya. Namun, beliau secara khusus membuka pengajian tersebut sesuai jadwal yang telah ditetapkan beliau sendiri, tetapi tidak ada paksaan dan kewajiban yang perintahkan bahwa sang murid harus hadir pada jadwal yang telah diatur oleh beliau tersebut. Maka dalam hal ini terlihat bahwa pengajaran tasawuf yang diberikan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi bersifat bebas dan tidak ada tuntutan. Sebagaimana para pengamal tasawuf dengan jalan tarekat yang mereka lebih cenderung untuk membentuk sejenis kontrak atau yang dinamakan bai'at kepada sang guru. Sementara pada pengajian Guru Abdus Syukur Al-Hamidi tidak ada ditemukan bai'at tersebut.

Maka dengan begitu, pengajian yang diadakan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi tidak membentuk komunitas tarikat sebagaimana disebutkan oleh Alwan Kahiri.⁸ Meskipun beliau sendiri termasuk ke dalam pengamal tarikat Qadiriyyah-Naqshabandiyah tetapi hal tersebut hanya berlaku untuk beliau sendiri. Adapun dalam pengajian tasawufnya, Guru Abdus Syukur Al-Hamidi lebih mengedepankan ajaran pembinaan akhlak dan moral, menghiasi kehidupan dengan perilaku mahmudah, dan meninggalkan segala perbuatan yang termasuk dalam kategori madzmumah sehingga perlahan-lahan membuka kesadaran akan Maha Kuasa Allah dan mencapai ma'rifat kepada Allah.

Dalam proses pengajiannya, beliau lebih mengedepankan penyampaian tema-tema yang berhubungan dengan pembersihan ritual-ritual ibadah praktis seperti sholat, puasa, dan sebagainya. Maksudnya yakni memberikan pemaknaan terhadap ibadah fiqh yang sudah dilakukan selama ini, agar kualitas ibadah terus meningkat. Barangkali hal ini sesuai dengan kitab yang biasa dibawakan beliau dalam penyampaiannya di pengajian, yakni Hikajul Imam dan Syarah Hikam.

Berdasarkan hal tersebut maka jelas bahwa corak tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi adalah tasawuf akhlaki. Tasawuf akhlaki memberi penekanan pada aspek akhlak terpuji dalam meraih ma'rifat kepada

⁸Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH.Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 114.

Allah. Karena pengajian yang diadakan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi bersifat pembersihan amal dan pengamalan sifat-sifat terpuji maka dapat dikategorikan pengajian ini bercorak tasawuf akhlaki ('amali).

3. Kontekstualisasi Ajaran Tasawuf Guru Abdus Syukur Al-Hamidi

Selama ini, kita memahami bahwa tasawuf hanya sebagai jalan pendekatan diri manusia kepada Allah SWT melalui segala jenis ibadah seperti taubat, zikir, ikhlas, zuhud, dll. Tasawuf dicari orang lebih untuk sekedar mencari ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan sejati manusia, ditengah orkestrasi kehidupan duniawi yang tak memiliki arah dan tujuan pasti. Tasawuf menjadi sangat penting, karena menjadi fundasi dasar dalam upaya untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sebagai salah satu pilar utama dalam Islam, tasawuf harus dapat menyesuaikan diri di era modern ini, karena kebanyakan manusia didominasi oleh hegemoni paradigma ilmu pengetahuan dan budaya Barat yang materialistik-sekularistik. Ilmu pengetahuan dan budaya Barat yang mendominasi dalam materialisme-sekularisme terbukti lebih bersifat destruktif ke timbang konstruktif bagi kemanusiaan. Jika kemudian hal tersebut dibenturkan pada ranah agama, maka akan didapati masalah yang bersifat akut. Sebab "filsafat" pengetahuan Barat hanya menganggap valid ilmu pengetahuan yang semata bersifat induktif-empiris, rational-deduktif dan pragmatis, serta menafikan atau menolak ilmu pengetahuan non-empiris dan non-positivisme, yaitu ilmu pengetahuan yang bersumber dari wahyu ketuhanan.

Jika memotret realitas fungsi tasawuf yang ditangkap oleh manusia modern dewasa ini terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Mengisi kebutuhan spiritual di tengah kemajuan dunia materi.

Dalam masyarakat yang sudah maju, mereka menjadi kurang tertantang. Akibatnya kebosanan menjadi-jadi. Orang mengatakan hilangnya kebermaknaan hidup ini pasti mengiringi bagi sebuah proses kemajuan yang secara terus menerus akan diusahakan dan diraih oleh umat manusia. Tasawuf secara

seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syari'ah sekaligus. Tasawuf juga menghendaki pelaksanaan syari'at, sebab tasawuf dan syariat tidak bisa dipisahkan satu sama lain, apalagi dipertentangkan. Tasawuf merupakan aspek esoteris (batiniyah) sedangkan syariat adalah aspek eksoteris (lahiriyah) Islam. Kedua aspek itu saling terintegrasi.

2. Mengkondusifkan ketatnya suasana persaingan di era kemajuan.

Tasawuf merupakan medium untuk mengendor ketegangan psikisnya untuk orang yang mengalami stress akibat dari keinginan bersaing yang tinggi namun merasa kurang kuat dalam bersaing. Kehadiran tasawuf dapat melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam yang tajam ini menyebabkan seseorang akan selalu mengutamakan pertimbangan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan cara demikian, ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Tasawuf akan membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, yaitu jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ilahiah. Ia selalu mempunyai pegangan dalam hidupnya. Keadaan demikian menyebabkan ia tetap tabah dan tidak mudah terhempas oleh cobaan yang akan membelokkannya ke jurang kehancuran. Dengan demikian, stres dan putus asa akan dapat dihindari.

3. Menyadarkan manusia tentang fungsi sosialnya.

Tasawuf mengajarkan perlunya kesadaran kebersamaan dalam hidup bahwa di alam dunia yang fana ini tidak ada orang yang dapat hidup sendiri melainkan adanya saling kebersamaan satu sama lain. Jika hal itu diterapkan maka kecemasan dan ketakutan akan menurun tajam, ketika menghadapi orang lain maka tidak lagi dianggap sebagai musuh namun dianggap sebagai teman. Tasawuf mampu memberikan kesadaran tentang kehidupan kita di dunia hanya sementara, untuk itu tidak mungkin kita hidup secara individual dengan segala keterbatasan dan ketidakmampuan kita dalam melakukan segala sesuatunya. Ajaran-ajaran moral yang terdapat dalam tasawuf merupakan sumber akhlak yang bisa mampu menuntun manusia menjadi pribadi yang sekian waktu semakin baik.

Oleh karena itu, fungsi tasawuf dalam hidup adalah membentuk manusia berkeperibadian yang shalih dan berbudi pekerti baik dan mulia serta ibadahnya

berkualitas. Mereka yang mengamalkan tasawuf dalam mengisi kesehariannya diharuskan untuk hidup sederhana, jujur, istiqamah dan tawadhu. Semua itu bila dilihat pada diri Rasulullah SAW, yang pada dasarnya sudah menjelma dalam kehidupan sehari-harinya. Perilaku hidup Rasulullah SAW yang ada dalam sejarah kehidupannya merupakan bentuk praktis dari cara hidup seorang sufi.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dari penelitian ini, tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur al-Hamidi bisa disimpulkan :

- a. Konsep yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi pada dasarnya menekankan ajaran *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*. Adapun pengertian yang dapat disimpulkan dari masing-masing konsep tersebut *pertama*, *takhalli* adalah proses tahapan pengosongan dan pembersihan diri dari hal-hal yang merusak segala amal perbuatan manusia, yaitu seperti sifat riya', sombong, ingin dipuji, sum'ah, dan sebagainya yang bisa melunturkan nilai amal baik yang sudah dilaksanakan. Selain itu tahapan pengosongan tersebut juga dengan mengurangi perbuatan sia-sia yang tidak menambah kualitas ibadah kita kepada Allah. *Kedua*, *tahalli* adalah tahapan yang dibarengi juga dengan proses *takhalli*, *tahalli* merupakan pengisian bathin dengan sifat-sifat yang bermuara pada prasangka baik kepada Allah, sifat-sifat yang mampu menyempurnakan segala amal perbuatan dan ibadah manusia sehingga dengan sifat tersebut perbuatan baik manusia bisa diterima dan mendapat ganjaran dari Allah. *Tahalli* yang berarti pengisian juga dimaksudkan mengisi segala amal perbuatan dengan lebih banyak mengagungkan Allah perlahan-lahan, sehingga menjadi terlatih untuk selalu ingat dan senantiasa berzikir kepada Allah dikala melakukan apapun. *Kedua* proses *takhalli* dan *tahalli* ini dilakukan secara bersamaan, maksudnya yakni sambil mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela dibarengi juga dengan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji. Dengan mengamalkan kedua proses ini secara terus-menerus maka akan nampak

apa yang disebut sebagai tajalli. Tajalli merupakan pembuktian Allah kepada hambanya terhadap upaya yang telah dijalani seorang hamba dalam membersihkan dan mengisi dirinya dengan segala sifat dan perbuatan terpuji. Allah ingin memberikan hadiah kepada hambanya atas ketaatan dan keistiqomahannya dalam menjalankan ibadahnya selama ini. Allah ingin memberi bukti bahwa ketaatan, kesabaran, keistiqomahan, dan segala sifat terpuji lainnya melahirkan nikmat yang luar biasa. Dengan terus menerus berjuang dimuka bumi ini untuk senantiasa mengamalkan takhalli dan tajalli tersebut maka akan tercapai ma'rifat kepada Allah.

- b. Karakteristik tasawuf yang diajarkan oleh Guru Abdus Syukur Al-Hamidi merupakan tasawuf akhlaki (amali), di mana beliau mengajarkan tentang sifat-sifat terpuji, membersihkan zahir dan bathin, serta mencapai jalan ma'rifat melalui proses penyucian diri sekaligus pengisian hati untuk menanamkan sifat-sifat terpuji. Sebagaimana tasawuf akhlaki, beliau membagi ajaran tasawufnya dalam proses takhalli (pengosongan dari sifat dan perbuatan tercela), tahalli (pengisian sifat dan perilaku terpuji dalam diri, dan tajalli (pembuktian Allah kepada hamba). Adapun kontekstualisasi ajaran beliau pada era modern ini bisa menjadi rem agar manusia tidak terfokus untuk mencari dunia semata. Tetapi ingat bahwa dunia ini hanya persinggahan sementara. Sehingga dengan adanya rem tersebut, manusia senantiasa tidak keluar dari jalur-jalur syari'at yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya.

2. Saran-saran

Kepada seluruh warga masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar tempat pengajian ini diharapkan agar turut aktif berperan mengikuti pengajian tasawuf, mengingat pesan-pesan atau ajaran tawasuf yang disampaikan dalam pengajian ini sangat besar sekali manfaatnya untuk bekal menghadapi kehidupan di dunia yang modern sekarang dan bekal untuk di akhirat nanti.

Tasawuf merupakan salah satu ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap Muslim. Oleh karena itu diharapkan kepada seluruh umat Islam, khususnya para

alim ulama dan guru-guru Agama untuk menyiarkan ilmu tasawuf, terutama untuk menghadapi dan memecahkan persoalan kekeringan kerohanian yang melanda manusia di zaman sekarang ini.

E. Literatur

Al-Ghazali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin: Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, terj. Labib, Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2007.

Al-Hamidi, Abdus Syukur, *Wawancara Pribadi Dengan Guru*, Tanggal 10 Desember 2015.

Ali, Yunasri, *Pengantar Ilmu Tashawuf*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1987.

Amin, Samsul Munir, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Amzah, 2012.

Anwar, Rosihan dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.

Anwar, Rosihon, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.

Anwar, Saeful, *Filsafat Ilmu Al- Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.

Bahreisy, Salim, *Terjemah Al-Hikam: Pendekatan Abdi Pada Khaliqnya*, Surabaya: Balai Buku, 1984.

Burhani, Ahmad Najib, *Sufisme Kota*, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2001.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.

Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH.Ahmad Rifa'i Kalisalak*, Yogyakarta: LKIS, 2001.

Djatniko, Rachmat, *Sistem Ethika Islam (Akhlak Tasawuf)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996.

Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987.

-----, *Tasawuf Modern*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990.

Hanafi, Ahmad, *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Hidayat, Komarudin dan Muhamad Wahyuni Nafis. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Hilal, Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat: Sebuah Kritik Metodologis*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.
- Jamil, M. *Cakrawala Tasawuf: Sejarah, Pemikiran dan Kontekstualitas*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- , *Cakrawala Tasawuf: Sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas*, t.t: Gaung Persada Press, 2004.
- Khaya, Khan Shahib, *Tasawuf: Apa dan Bagaimana*, Terj. Achmad Nasir Budiman, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Khoiri, Alwan, *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: POKJA Akademik UIN SUKA Yogyakarta, 2005.
- Mustafa, Ahmad, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Nasr, Sayyid Husein, *Living Sufisme*. Terj. Abdul Hadi WM, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Nasution, Ahmad Bangun dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, dan Pengaplikasiannya disertai Biografi dan Tokoh-tokoh Sufi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013.
- Nasution, Harun, "Tasawuf", dalam Budhy Munawar Rahman, *Konstekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012.
- Poerwantana, dkk, *Seluk Beluk Filsafat Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Rif'i, Ahmad Bachrun, dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Rudy, *Wawancara Pribadi Dengan Salah Satu Murid*, Tanggal 09 Desember 2015.
- Sahabuddin, *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf Ulama Sufi*, Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996.
- Said, Usman, Mahmud Aziz Siregar, dkk, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Medan: Naspar Djaja, 1983.
- Sholihin, M. *Tokoh-tokoh Sufi Lintas Zaman*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya Dalam Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996.
- Siregar, Ahmad Rivay, *Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.

- Solihin, M. dan Rosihon Anwar. *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sudarsono, *Filsafat Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam: Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Suyuti, A. *Percik-Percik Kesufian*, Bandung: Penerbit Pustaka Hidayah, 2002.
- Syadali, Ahmad, dan Mudzakir, *Filsafat Umum: Untuk Fakultas Tarbiyah dan Ushuluddin Komponen MKDK*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Tamrin, Dahlan, *Tasawuf Irfani: Tutup Nasut Buka Lahut*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Toriquddin, Mohammad, *Sekularitas Tasawuf*, Malang: UIN-Malang Press, 2008.
- Umarie, Barmawie, *Sytematik Tasawuf*, Yogyakarta: Sitti Sjamsijah, 1966.
- Valiudin, Mir, *Tasawuf Dalam Al-Qu'an*, Terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.